

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora

Masa remaja merupakan masa peralihan yang salah satunya ditandai oleh perubahan pubertas yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikis. Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka. Selain permasalahan fisik, faktor lingkungan sangat mempengaruhi seorang remaja. Penerimaan dan penghargaan dari teman sebaya sangat mempengaruhi penghargaan diri remaja. Kesalahan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan penghargaan diri ini dapat mengakibatkan gangguan perilaku *narsisme*.

Identifikasi mengenai perilaku *narsisme* dikalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dari hasil observasi adalah rata-rata siswi-siswi yang berperilaku *narsisme* merupakan siswi yang bermasalah. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Guru bk:

“rata-rata siswi yang berperilaku *narsisme* adalah siswi yang bermasalah dan sering masuk ruang bk. Kebanyakan mereka adalah siwi kelas 12 dimana perilaku itu dilakukan sejak masih duduk di kelas 11” (wawancara dengan guru bk, 3/10/2016).

Sebenarnya setiap orang mempunyai kecenderungan *narsisme*, akan tetapi kadarnya yang berbeda. Ada beberapa ciri-ciri *narsisme*, diantaranya:

Pertama: Menganggap dirinya yang paling istimewa. Para siswi menganggap diri mereka paling istimewa dengan penampilan yang begitu mencolok karena adanya tambahan *make up*, lipstik, dan sepatu bermerk. Dimana mereka berpakaian hanya untuk sekedar mengikuti mode dan kelihatan cantik agar mendapatkan perhatian dari teman sebayanya bukan memakai pakaian sesuai ketentuan syariat Islam. Dimana di dalam ketentuan Islam manusia disuruh berpakaian yang rapi dengan tujuan untuk menutup aurat bukan untuk pamer. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa siswi:

“saya merasa diri saya itu unik, konyol, lucu dan sering membuat orang tertawa dengan tingkah aneh saya. Dan terkadang saya juga sering membuat orang lain jengkel dengan sifat jail saya” (wawancara dengan siswi Devi, 6/10/2016).

“saya tidak begitu menganggap diri saya spesial sih, tapi memang banyak temen-temen yang bilang kalau saya itu beda, karena saya sedikit pendiam. Mungkin dengan adanya kritikan tersebut membuat saya semakin percaya diri, dan saya baru ngrasa bahwa benar apa yang dikatakan temen-temen kalau saya itu beda, hehe” (wawancara dengan siswi Mela, 6/10/2016).

Penjelasan dari beberapa siswi di atas sesuai dengan pendapat Ibu Ana selaku guru BK yaitu perilaku *narsisme*

di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora kini tengah menjadi fenomena yang cukup hangat di lingkungan sekolah. Kecenderungan perilaku yang sering diidentikkan dengan kaum remaja ini, agaknya telah menjadi hal yang begitu mudah dijumpai dalam keseharian. Perasaan seperti itu harus dibedakan dengan rasa percaya diri. Orang yang memiliki percaya diri, mengetahui kualitas diri sendiri, tapi tidak tergantung pada pujian orang lain untuk merasa nyaman, serta lebih terbuka terhadap kritik dan saran. *Narsisme* sebaliknya, mereka butuh pengakuan dari orang lain untuk menjaga kepercayaan dirinya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh ibu Ana:

“ Dan ini seperti yang dialami sebagian siswi di sekolah ini. Mereka itu cenderung lebih banyak ingin mendapatkan perhatian dan pengakuan dari teman-teman di sekolah bahwa, aku ini lho yang paling cantik dan terkenal di sekolah ini, siapa sih yang tidak kenal sama aku. Perilaku itu banyak dijumpai ketika menangani siswi yang bermasalah” (wawancara dengan guru BK bu Ana 5/10/2016).

Kedua: Kurang memiliki empati. Orang yang cenderung *narsisme* biasanya kurang adanya sifat empati atau peduli dengan orang lain. Dimana orang yang berperilaku *narsisme* lebih mementingkan dirinya sendiri ketimbang orang lain, bisa dikatakan sedikit cuek. Perilaku ini juga dialami oleh sebagian siswi SMK

Ma'arif dimana mereka lebih cenderung cuek terhadap kritikan atau masukan dari temanya sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa siswi:

“saya beranggapan bahwa” ngapain sih kamu sok-sokan ngurusin urusanku, urusin diri sendiri aja belum bener gayanya udah kayak yang paling bener sendiri. Saya juga bisa menerima kritikan apabila kritikan itu membangun bagi saya” (wawancara dengan siswi Reni 6/10/2016).

“Memang siswi yang sering narsis lebih cenderung cuek atau kurang memiliki sifat empati terhadap temannya, karena mereka sibuk sendiri dengan Hp-nya masing-masing” (Wawancara dengan siswi Indah 6/10/2016).

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat dari Ibu Ana selaku guru BK, yaitu perilaku *narsisme* yang dialami para siswi merupakan sikap dimana mereka ingin mendapatkan perhatian dari teman-temannya. Gaya penampilan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora yang menunjukkan perilaku *narsisme* yaitu gaya berpakaian yang berlebih-lebihan dengan menggunakan banyak aksesoris yang bersifat mewah. Sehingga siswi tersebut lebih cenderung percaya diri dengan pakaian yang dia pakai, seperti gelang, kalung dan hijab. Anehnya lagi para siswi memakai rok dengan cara diturunkan sampai pantat. Gaya tersebut sudah menjadi *trend* di kalangan siswi-siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dari tahun ke tahun. Menurut Bu Ana sebagian pelajar di SMK Ma'arif yang

mayoritas dihuni oleh kaum hawa, mereka memiliki *trend* dan ciri khas gaya berpakaian/berpenampilan sendiri-sendiri sesuai keinginan diri sendiri. Dan karena perilaku itulah mereka menganggap bahwa dia yang paling keren sendiri dibandingkan dengan teman yang lain. Perilaku itulah yang membuat siswi lebih cenderung cuek dan tidak memiliki sifat empati terhadap teman-temannya (wawancara dengan ibu Ana, 3/10/2016).

Ketiga: Suka foto selfie. Perilaku ini sangat banyak di jumpai di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora. Dimana para siswi sering kali foto *selfie* ketika ada jam kosong, jam istirahat maupun jam pelajaran olahraga. Dimana mereka asyik berfoto dengan bermacam-macam gaya untuk *selfie* guna mendapatkan hasil yang maksimal. Semakin kameranya bagus hasil yang didapatkan juga terlihat menarik. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa siswi:

“saya jarang foto *selfie*, karena saya tidak terlalu suka, tetapi jika saya ingin foto, maka pada saat itu pula saya langsung mengupload ke sosial media, tergantung view juga sih apabila view nya bagus ea jangan tanya pasti banyak foto-foto” (wawancara dengan siswi Devi 6/10/2016).

“Terkadang siswi yang sering foto *selfie* merupakan siswi yang sering cuek dan lebih banyak omong saat diluar kelas, karena mereka berani kayak gitu gara-gara banyak temen-temenya yang cantik-cantik dan sering eksis di sosial media” (Wawancara dengan siswi Novi 6/10/2016).

Keempat: Ingin mendapatkan perhatian orang lain. Jika seseorang ingin mendapatkan perhatian dari orang lain pasti dia akan melakukan berbagai cara agar kelihatan menarik, cantik dan anggun. Berpenampilan menarik sangatlah dianjurkan untuk memperindah diri, tapi banyak sekali siswi yang berpenampilan menarik agar kelihatan cantik dan mendapatkan pujian dan perhatian dari teman-temannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa siswi:

“ketika saya mendapatkan pujian dari orang lain ada kesenangan tersendiri, tetapi bukan bukan untuk berpuas diri melainkan memperbaiki diri. Terkadang saya juga ingin sih mendapatkan perhatian ketika saya dandan yang cantik pada saat di kelas” (wawancara dengan siswi Peni 6/10/2016).

“banyak siswi yang sering foto-foto hanya untuk mendapatkan pujian dari temen sekelasnya, soalnya mereka sering banget makai make up pada saat di kelas, dan kalau tidak percaya coba aja dicek ditasnya pasti nanti bapak menemukan peralatan make up, meskipun saya juga kayak gitu sih, hehe” (Wawancara dengan siswi Amel 6/10/2016).

Pendapat dari beberapa siswi di atas sesuai dengan penjelasan waka kurikulum, yaitu Siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora yang berperilaku *narsisme* sebetulnya hanya ingin mendapatkan perhatian dari teman sebayanya yang ada di sekolah. Karena mereka menganggap bahwa penampilan itu nomor satu, sehingga persaingan ingin mendapatkan pujian dari temannya sendiri sangatlah

ketat. Sehingga mereka menganggap bahwa dirinyalah yang paling cantik atau keren sendiri. (wawancara dengan waka kurikulum, 4/10/2016).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *narsisme* yang terjadi di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora merupakan perilaku yang sudah biasa dilakukan oleh para siswi. Ciri-ciri perilaku *narsisme* yang dialami oleh para siswi yaitu menganggap dirinya yang paling istimewa, sering foto *selfie*, kurang memiliki empati dan ingin mendapatkan perhatian dari orang lain.

B. Faktor penyebab perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora

Di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora terdapat berbagai faktor penyebab perilaku *narsisme*. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. 1). Faktor keturunan meliputi: temperamen yang sangat sensitif sejak lahir dan pujian dan penilaian yang berlebihan dari orang tua. Sedangkan 2). faktor lingkungan meliputi: berharap mendapatkan pujian, sering *selfie*, lingkungan pergaulan, dan sosial media. *Narsisme* biasanya timbul akibat daripada pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali daripada individu lain. Dan ada juga penyebab kemunculan *narsisme* pada remaja, yaitu adanya kecenderungan

mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati sama orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol yang kuat, dan kurang rasional. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

- 1). Faktor-faktor keturunan tersebut diantaranya: *pertama*, temperamen yang sangat sensitif sejak lahir. Perilaku baik buruknya anak tergantung sistem pengasuhan orang tua terhadap perilaku anak. Orang yang cenderung temperamen biasanya pada saat dia masih anak-anak sering mendapatkan kekerasan dari orang tua. Perilaku ini yang menyebabkan orang lebih sensitif dan kaku. Ini hampir sama dengan salah satu ciri *narsisme* yaitu orang cenderung cuek. Faktor inilah yang membuat para siswi sedikit tempramen ketika mendapatkan kritikan dari teman kelasnya.

“saya paling tidak suka kalau dikritik mengenai penampilan, karena menurut saya penampilan itu hal wajar toh juga saya tidak terlalu menor-menor amat, padahal ada yang lebih menor, tapi tidak tau kenapa kog saya terus yang di kritik” (wawancara dengan siswi P 6/10/2016).

Kedua, Pujian dan penilaian yang berlebihan dari orang tua. Pada dasarnya perhatian merupakan kasih sayang orang tua kepada anak, tetapi perlu diketahui, bahwasanya semakin orang tua sering perhatian dan memanjakan anak pada saat remaja

pasti bisa dikatakan anak tersebut akan cenderung sombong. Karena anak sudah diajarkan mengenai kebahagiaan, memang itu baik, lebih baiknya juga dibarengi dengan cara mengasuh anak dengan sedikit mendidik, contoh: ajarkan anak menabung. Ini merupakan cara baik agar pada saat remaja anak tersebut bisa hemat dan tidak boros gara-gara mengikuti trend berpakaian, sehingga mengharuskan mereka membeli barang-barang yang bagus. Ini hampir sama dengan ciri *narsisme* yaitu ingin mendapatkan pujian dan perhatian dari orang lain. Dimana orang yang ingin mendapatkan perhatian dari orang lain, maka orang tersebut harus melakukan sesuatu agar orang lain memperhatikan dirinya, contoh kecil berpakaian.

“saya biasanya sedikit iri dengan penampilan teman-teman cewek yang begitu cantik, dan pada saat itulah saya mulai mengikuti gaya penampilan teman-teman agar saya juga mendapatkan perhatian dari teman cowok, hehe” (wawancara dengan siswi R 6/10/2016).

Jika dilihat dari faktor-faktor keturunan di atas bahwasanya kewajiban yang dilaksanakan dengan tidak teratur, maka siswi yang berperilaku *narsisme* adalah merupakan siswi yang mengalami sebuah problem. Dimana problem tersebut yaitu mereka beranggapan bahwa penampilan adalah yang paling

utama dan segalanya. Mereka akan melakukan apapun agar kelihatan cantik dan menarik. Ini sama halnya dengan mereka yang tidak menjalankan salah satu perintah Allah yaitu larangan berpakaian yang berlebih-lebihan. Dan setelah peneliti amati selama penelitian adanya kemungkinan siswi berperilaku *narsisme* gara-gara faktor lain yaitu faktor lingkungan.

- 2). Faktor lingkungan tersebut diantaranya: *pertama*, faktor berharap mendapatkan pujian, ada beberapa siswi yang terlihat cantik ketika di sekolah, ketika ditanya:

“apa sih yang membuatmu cantik? Mereka menjawab: ea harus perawatan to pak, hari gini gak pakai make up apa kata temen-temen, soalnya ea pak disini kebanyakan siswi pakai make up semua, kalau gak percaya bapak bisa cek sendiri di tas siswi-siswi pasti bapak aka menemukan make up berupa bedak, lipstik, kaca, dll. Soalnya disini kayak bersaing, siapa yang keliatan cantik itulah yang akan dipuji dan didekati para siswa cowok.”(ujar salah satu siswi, 10/10/2016).

Kedua, sering *selfie*, merupakan sebuah perilaku dimana siswi cenderung foto-foto dengan Hp. Hp merupakan alat elektronik yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dan mencari informasi, tapi pada kenyataannya siswi menggunakan HP tersebut hanya untuk foto-foto

selfie ketika waktu jam istirahat maupun pada saat di kelas.

“saya akan mengajak temen saya buat gabung dan foto bareng, karena saya tau bahwa mereka juga ingin foto bareng tapi mereka tidak mau bilang. Atau mungkin mereka juga tidak mempunyai hp yang bisa buat foto” (wawancara dengan siswi R 6/10/2016).

Ketiga, lingkungan pergaulan, merupakan lingkungan yang sangat berpotensi untuk membentuk karakter siswi dalam berperilaku. Dan juga prestasi belajar siswi berkaitan erat dengan lingkungannya apakah itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan pergaulan dengan teman-temannya. Karena bagaimanapun juga seorang siswi senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Apabila tak hati-hati memilih dan memilah teman pergaulan maka prestasi belajar akan cenderung menurun. Dan ini merupakan problem siswi yang harus ditangani. Hal itu juga dirasakan salah satu siswi katakanlah namanya susi:

“disini ea pak apabila kita tidak bisa menjaga diri kita sendiri maka akan ikut-ikutan dengan teman-teman yang lain, seperti baju diketatkan, sepatu gak hitam, kemudian suka dandan. Itu yang saya rasakan selama sekolah disini, memang pergaulan di sekolah ini sangat bebas, tetapi untungnya bebasnya yang gak negatif, menurutku kalau sekedar dandan, dll itu sih biasa-biasa saja dan

itu udah nalurinya kita sebagai cewek, haha” (observasi, 4/10/2016).

Keempat, sosial media yang merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi lewat jejaring sosial. Siswi SMK Ma’arif Tunjungan Blora yang mana sering mengunggah foto ke media sosial seperti Facebook, BBM, dll. Ketika ditanya seberapa sering kamu mengunggah foto ke sosial media, ia menjawab:

“emm..ea gak sering-sering amat sih pak, kalau saya tergantung mood dan lokasinya. Apabila saya gak mood ea seharian saya gak upload foto, tapi kalau sedang mood saya bisa upload dan ganti foto bbm bisa lebih dari 5 kali. Apalagi kalau udah dapat tempat yang bagus pasti langsung foto dan cepet-cepet saya unggah di fb, itupun harus dipilih-pilih yang bagus dulu pak, biar yang komentar dan like banyak, hehe..(observasi,4/10/2016).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang merupakan alasan dari sebagian siswi yang berada di SMK Ma’arif Tunjungan Blora untuk berperilaku *narsisme* adalah faktor keturunan yaitu temperamen yang sangat sensitif sejak lahir, pujian dan penilaian yang berlebihan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan yaitu berharap mendapatkan pujian, sering *selfie*, lingkungan pergaulan, dan sosial media.

C. Solusi penanganan perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora

Di dalam memberikan solusi penanganan perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora, Ibu Ana menggunakan bimbingan dan konseling secara umum. Dimana bimbingan dan konseling itu bertujuan untuk memberikan pemahaman siswi terhadap perilaku *narsisme*. Akan tetapi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah SMK Ma'arif Tunjungan Blora tidak hanya untuk mengatasi perilaku *narsisme* melainkan masalah-masalah yang lain. Dimana pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

a. Tujuan

Bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ana selaku guru BK, berikut penjelasannya:

“Bimbingan ini memang lebih banyak diberikan daripada bimbingan sosial dan ketrampilan yang

lain, memang melihat kondisi siswi yang semakin dewasa. Bimbingan dan konseling diberikan guna merubah pola pikir dan perilaku siswi yang berperilaku *narsisme*, sehingga mereka tau bahwasanya di dalam agama Islam dilarang berpakaian yang berlebih-lebihan” (wawancara dengan guru BK ibu Six Ana Oktavia,5/10/2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bimbingan yang diberikan kepada siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora adalah bimbingan sosial dan ketrampilan guna menggali potensi dari siswi tersebut.

b. Waktu

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan ketika ada jam pelajaran BK setiap hari kamis pukul 07.00 – 0745 wib dan pada saat guru BK mendapatkan siswi yang bermasalah.

c. Petugas

Bimbingan dan konseling ini dilaksanakan agar hasil yang dicapai dapat sesuai dengan keinginan guru BK itu sendiri. Pada umumnya sekolah memberikan sepenuhnya tugas bimbingan dan konseling ini kepada guru BK. Dan apabila guru BK mempunyai kendala ataupun kesulitan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling selama menangani permasalahan, maka disarankan agar minta bantuan sama guru agama

maupun guru yang lainnya. (wawancara dengan guru BK ibu Six Ana Oktavia,5/10/2016).

d. Sasaran bimbingan

Bimbingan dan konseling yang diberikan guru BK ditujukan untuk para siswa-siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora, khususnya siswi-siswi kelas 12 yang mayoritas dihuni oleh kaum hawa, dimana kebanyakan mereka itu lebih cenderung berperilaku *narsisme* (observasi, 4/10/2016).

e. Metode

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif Tunjungan Blora untuk para siswi menggunakan tiga metode bimbingan yaitu metode ceramah, metode langsung atau tatap muka dan metode layanan bimbingan. Metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling salah satunya ceramah, tetapi bentuknya siswi yang bersangkutan dipanggil ke kantor terlebih dahulu guna mendapatkan penjelasan dari siswi kemudian dikasih arahan dan point. Apabila lain kali siswi masih mengulangi masalah tersebut maka guru BK akan memanggil orang tua dari siswi yang bermasalah guna mendapatkan bimbingan lebih lanjut. Dengan memberikan bimbingan dan konseling diharapkan siswi dapat

memahami dan mengetahui perilaku *narsisme* dan solusinya serta perilaku lainnya yang tidak baik. Metode ceramah dilakukan ketika berlangsungnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (observasi, 4/10/2016).

f. Materi

Adapun materi bimbingan dan konseling disesuaikan dengan apa yang terjadi permasalahan yang dihadapi oleh siswi, namun dalam penyampaian materi hendaknya guru BK tidak bersifat normatif akan tetapi juga melihat dari realitas yang ada pada siswi, sehingga siswi dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru BK.

Secara umum materi bimbingan dan konseling di sekolah meliputi:

1. Bimbingan karier
2. Mengenali potensi diri
3. Teman sebaya (wawancara dengan ibu Ana selaku guru BK , 5/10/2016).

g. Evaluasi

Unsur yang tidak kalah pentingnya dalam bimbingan dan konseling yaitu unsur evaluasi. Evaluasi dirasa sangat penting guru bk mengetahui apa kekurangan yang harus

disempurnakan. Agar dapat mengetahui permasalahan siswi yang harus diselesaikan. Sehingga dapat diketahui solusi penanganan perilaku *narsisme* dan mengetahui perkembangan siswi. Semisal evaluasi hal kecil yaitu berpakaian sesuai peraturan sekolah, apakah rutinitas itu sudah mulai ada perkembangan atau malah justru menurun. Kemudian setelah diketahui kekurangan dalam memberikan bimbingan, maka dapat dianalisis dan diperbaiki. Namun pada kenyataannya, evaluasi tentang bimbingan dan konseling itu ada namun jarang dilakukan. Kemudian evaluasi yang sering dilakukan oleh guru Bk yaitu evaluasi yang sifatnya jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi jangka pendek biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali sedangkan evaluasi yang jangka panjang dilakukan setiap satu tahun sekali (wawancara dengan ibu Ana selaku guru BK, 5/10/2016).

Demikian gambaran bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif Tunjungan Blora. Untuk memudahkan pemahaman terhadap setiap unsur bimbingan berikut skemanya:

Tabel 1
Skema sistem bimbingan dan konseling

System bimbingan dan konseling	Uraian
Tujuan	Untuk memberikan motivasi, pemahaman, agar para siswi dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka serta selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
Waktu	Pelaksanaan dilaksanakan ketika ada jam pelajaran BK setiap hari Kamis pada pukul 07.00 – 07.45 wib dan pada saat guru BK mendapatkan siswi yang bermasalah.
Petugas	Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMK Ma'arif Tunjungan Blora dilakukan oleh guru BK.
Sasaran bimbingan	Sasaran bimbingan dan konseling ditujukan untuk semua siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora, khususnya kelas 12.
Metode	Metode ceramah, metode langsung atau tatap muka dan metode layanan bimbingan.
Materi	Bimbingan Karier, mengenali potensi diri, teman sebaya
Evaluasi	Evaluasi dirasa sangat penting agar guru BK mengetahui apa kekurangan yang harus disempurnakan. Namun pada kenyataannya, evaluasi tentang bimbingan dan konseling jarang dilakukan.